

**KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II DI SD
NEGERI MUSTOKOREJO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Suhesti Retno Palupi
NIM 12103241041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul **“KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO”** yang disusun oleh Suhesti Retno Palupi, NIM 12103241041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 02 Mei 2016
Pembimbing

Dra. Tin Suharmini, M.Si
NIP: 195603031984032001

KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO

EFFECTIVENESS OF LINGUISTIC METHOD TO EARLY READING COURSE OF CHILD WITH READING DIFFICULTY CLASS II IN SD NEGERI MUSTOKOREJO.

Oleh: suhesti retno palupi, pendidikan luar biasa, universitas negeri yogyakarta
suhestiretnopalupi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menguji keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*. Eksperimen yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR) dan desain SSR yang digunakan adalah A-B-A. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes membaca permulaan, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik diskriptif dengan teknik analisis visual grafik dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo. Hal ini terbukti dari perolehan *mean level* pada fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* berturut-turut 49%, 73%, dan 88%. Dengan demikian terjadi peningkatan +39% pada kemampuan membaca permulaan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Persentase data tumpang tindih (*overlap*) antar kondisi adalah 0% yang berarti metode linguistik berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca.

Kata kunci: Metode linguistik, membaca permulaan, anak berkesulitan belajar membaca.

Abstract

This research aims to test the effectiveness of linguistic method to early reading course of child with reading difficulty class II in SD Negeri Mustokorejo. The research used quasi experiments with single subject research (SSR). SSR design used A-B-A. Engineering data collection using tests early reading, observation, and documentation. Data analysis using descriptive statistics with the graph representation data inside conditions and outside conditions. The results showed that the linguistic method effective for early reading course of child with reading difficulty class II in SD Negeri Mustokorejo. This is demonstrated by mean level at baseline phase-1, intervension, and baseline phase-2 in sequence is 49%, 73%, and 88%. The increase +39% at ability early reading between before and after intervension used linguistic method. Procentase overlap outside conditions is 0% the meaning of linguistic method influence to early reading ability of child with reading difficulty.

Keywords: Linguistic method, early reading, child with reading difficulty

PENDAHULUAN

Siswa berkesulitan belajar merupakan siswa yang memiliki hambatan dalam proses belajarnya. Hambatan tersebut berhubungan dengan gangguan pada sistem neurologis sehingga menyebabkan kurang mampu dalam

mengikuti proses pembelajaran di kelas. Gangguan pada sistem neurologis tersebut membuat siswa yang memiliki kesulitan belajar biasanya tidak dapat dilihat langsung berdasarkan fisik yang dimiliki. Pada umumnya pendidik atau siswa lain menyebutnya dengan siswa bodoh atau

malas karena prestasi yang dimiliki siswa kesulitan belajar tergolong rendah dibandingkan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujaningsih,dkk pada tahun 2002 di Kecamatan Berbah menemukan ABB sebesar 36% dengan rincian 12% di antara slow learner, 16% berkesulitan belajar spesifik (*learning disability*), dan 17% tunagrahita. Marlina pada tahun 2006 menemukan 155 anak berkesulitan belajar spesifik (LD) di 8 SD di Padang (Sari Rudyati,dkk, (2010:190). Jumlah diatas menunjukkan jika permasalahan kesulitan belajar ini biasanya dikenali saat anak menempuh pendidikan di sekolah dasar. Hal tersebut dapat terjadi karena pada fase tersebut anak-anak mulai mendapatkan pelajaran akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

Joan Hardwell (2001: 193) menyatakan "*reading is the most important academic skill and the foundation for all academic learning*" atau dengan kata lain membaca merupakan hal terpenting dalam belajar dan mendasari semua mata pelajaran.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Januari 2016 dengan wali kelas II SD Negeri Mustokorejo mendapatkan keterangan jika terdapat siswa kelas II yang memiliki keterlambatan dalam hal membaca. Keterlambatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran yang lain. Hal tersebut terbukti pada saat siswa mengerjakan latihan soal, ia akan menjawab soal sesuai dengan kemampuannya. Kecenderungan yang dilakukan siswa saat menjawab soal yaitu jawaban tidak tepat dan sering terjadi kesalahan menulis omisi, adisi

maupun substitusi. Menurut guru kelas, belum ada adaptasi maupun modifikasi evaluasi pembelajaran untuk siswa. Hal tersebut berdampak pada nilai yang diperoleh siswa ketika siswa diminta mengerjakan soal tertulis yang mengharuskannya untuk membaca dan memahami soal yang diberikan guru. Nilai yang diperoleh siswa disesuaikan dengan standart KKM yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan rekomendasi dari guru pendamping khusus dan guru kelas II, peneliti melakukan pengamatan dan melakukan tes membaca permulaan pada salah satu siswa kelas II yang memiliki kemampuan membaca rendah di SD Negeri Mustokorejo, Maguwoharjo. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan siswa memiliki hambatan dalam membaca. Hambatan yang dimaksud yaitu kesulitan dalam membaca setiap kata dan kalimat di buku LKSnya. Kesulitan tersebut membuat siswa tidak memahami kalimat yang sedang dibacanya dan tidak dapat menjawab soal-soal yang ada. Setelah peneliti melakukan pengamatan di kelas, peneliti melakukan tes membaca menggunakan lembar kerja sederhana yang diadaptasi dari Buku Panduan Remedial Bahasa Indonesia untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar. Lembar kerja yang dibuat terdiri dari 7 LKS mencakup membaca kata dengan pola KV-KV, KV-KV-K, kata dengan Ng akhir, kata dengan Ng tengah, kata berawalan dengan Ng tengah, kata berawalan dengan Ng akhir, dan kalimat sederhana. LKS 1 sampai dengan LKS 6 masing-masing terdiri dari dua puluh kata dan LKS 7 terdiri dari lima kalimat sederhana. Hasil yang didapatkan yaitu anak dapat membaca seluruh kata pada LKS 1

dan LKS 2 dengan mengeja. Siswa melakukan kesalahan membaca yang terdiri dari omisi, substitusi dan adisi pada LKS 3 sampai dengan LKS 6. Kesalahan yang paling banyak terjadi yaitu membaca kata dengan fonem “ng”. Misalnya “bunga” dibaca “buga”, “jangka” dibaca “jaka”, “mengajar” dibaca “menganjar”, “mengusap” dibaca “menggusap”, “seruling” dibaca “seruli” dan “peluang” dibaca “peluna”. Selain kesalahan pelafalan yang terdiri dari omisi, substitusi dan adisi siswa juga belum dapat membaca kalimat dengan intonasi yang tepat dan belum mampu memahami kalimat yang disediakan. Siswa lebih mudah memahami kalimat yang dibacakan daripada kalimat yang dibacanya sendiri. Hal tersebut nampak ketika siswa diminta untuk membaca kalimat sederhana pada LKS 7.

Di kelas regular, siswa tidak mendapatkan perhatian khusus dari guru kelas karena siswa dalam satu kelas berjumlah 38 siswa. Guru kelas menjelaskan jika anak membutuhkan pelayanan secara individual dalam belajarnya. Anak mendapatkan pendampingan khusus ketika guru pendamping khusus masuk di kelas II dan melayani kebutuhan siswa tersebut secara individual. Sese kali guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis. Guru menerapkan metode tersebut dengan tujuan agar siswa terus berlatih. Pada hari Rabu anak bersama dengan beberapa siswa lainnya mendapatkan jam pelajaran tambahan dari guru kelas II setelah pulang sekolah. Kegiatan yang dilakukan selama pelajaran tambahan berlangsung yaitu mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas tetapi belum dipahami sepenuhnya oleh siswa. Pelajaran tambahan yang diberikan oleh guru

Keefektifan metode linguistik (Suhesti Retno Palupi) 3
kelas kepada anak yaitu terkait membaca pemahaman dan beberapa aspek pada pelajaran matematika. Guru menerapkan metode *drill* dalam memberikan pengajaran membaca pada anak. Guru kelas menambahkan belum pernah memberikan pengajaran membaca menggunakan metode linguistik. Menurut guru kelas, pelajaran tambahan yang diberikan belum cukup meningkatkan kemampuan membaca anak, oleh karenanya guru kelas menyarankan kepada wali murid untuk memberikan anak les tambahan diluar jam sekolah.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai permasalahan membaca permulaan yang dihadapi siswa kelas II dengan kesulitan belajar membaca, maka siswa perlu diberikan pembelajaran dengan metode lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membacanya terutama untuk kata yang mengandung fonem “ng”. Metode linguistik merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca. Menurut Sharon Vaughn & Candace S.Bos (2009:267) metode ini memberikan latihan kepada siswa melalui kelompok atau rumpun kata dan mengenalkan kata berpola secara sistematis dan terus menerus. Munawir Yusuf (2005: 163) menambahkan metode linguistik menekankan pada pengajaran membaca kata secara utuh. Kata-kata yang digunakan untuk belajar membaca dikelompokkan menurut pola ejaannya. Berdasarkan kedua pendapat diatas berarti metode linguistik merupakan salah satu metode pengajaran membaca yang menekankan pembelajaran pada pemberian sekelompok kata yang memiliki pola ejaan yang sama. Misalnya kata yang disajikan berakhiran “ang” maka kata-

kata yang digunakan untuk melatih membaca yaitu “kacang”, “musang”, “kijang”, dan lainnya yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, ataupun paragraf sederhana. Alasan menggunakan metode linguistik adalah metode linguistik dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca permulaan terkait membaca kata dengan lafal yang tepat meliputi kata yang mengandung fonem “ng” baik kata dasar maupun kata berawalan. Metode linguistik dilakukan dengan cara memberikan latihan membaca dengan menyajikan banyak kata dengan pola ejaan yang sama pada awal atau akhir kata. Dengan kegiatan ini, anak kesulitan belajar membaca diharapkan mampu menarik kesimpulan tentang pola hubungan bunyi huruf yang sama. Sehingga siswa dapat menandai jika “ng” merupakan satu kesatuan bunyi dalam proses membaca, dan membaca merupakan suatu kegiatan lisan yang tertulis. Selain itu dikaji dari kelebihanannya jika metode linguistik menyajikan pola visual kaitan antara bunyi huruf secara konsisten yang disajikan kepada anak sehingga dimungkinkan anak mampu menandai dan mengingat pola bacaan yang dipelajarinya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode linguistik khususnya diterapkan pada siswa berkesulitan membaca permulaan kelas II. Dengan demikian dipandang penting untuk melakukan penelitian terkait keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo” termasuk dalam kategori penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mustokorejo yang beralamat di Maguwoharjo Sleman. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di wilayah kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan di dalam ruang sumber dengan mengambil subjek dari kelas reguler (*pull out*). Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 1,5 bulan.

Subjek Penelitian

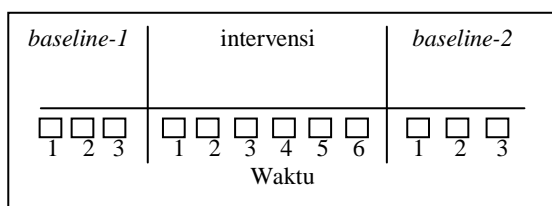
Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*.

Prosedur Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pola desain A-B-A yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Fase *Baseline-1* (A1) dilakukan dengan mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar

spesifik sebelum diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Pengukuran dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu 45-60 menit. Fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 kali dengan waktu 45-60 menit pada setiap sesi. Intervensi yang diberikan berupa pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode linguistik secara berulang-ulang. Kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar diukur pada setiap sesi. Pada fase ini dilakukan pula observasi kesalahan membaca subjek yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi nantinya dapat digunakan sebagai pendukung hasil penelitian. Fase *baseline-2* (A2) dilakukan dengan mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar spesifik setelah diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali sesi. Pengukuran setiap sesi dilaksanakan dengan durasi waktu 45-60 menit.

Peneliti menggambarkan rancangan pola desain *Single Subject Research* (SSR) yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Pola Desain Penelitian

Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes membaca permulaan dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati kemampuan membaca siswa kesulitan belajar membaca berdasarkan kesalahan yang

dilakukan selama intervensi berlangsung seperti penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda pengucapan kata salah tetapi makna sama, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan kata, pembalikan huruf, kurang memperhatikan tanda baca, pembedulan sendiri, ragu-ragu, dan tersendat-sendat. Instrumen yang digunakan yaitu panduan observasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes prestasi belajar. Tes yang dimaksud yaitu penilaian untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak. Instrumen yang digunakan yaitu tes kemampuan membaca permulaan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh berbagai data tentang siswa selama penelitian berlangsung, meliputi catatan data hasil pembelajaran membaca permulaan yang berbentuk tulisan dan gambar kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian eksperimen dengan subjek tunggal ini dianalisis menggunakan statistik diskriptif. Skor kemampuan membaca yang diperoleh kemudian dirubah dalam bentuk persentase. Rumus penilaian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Ngalim Purwanto (2013:102) yaitu: skor mentah dibagi skor maksimal dikalikan 100. Data persentase yang diperoleh dari tes kemampuan membaca permulaan disajikan dalam bentuk grafik kemudian data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan meliputi pengukuran kemampuan membaca permulaan *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*.

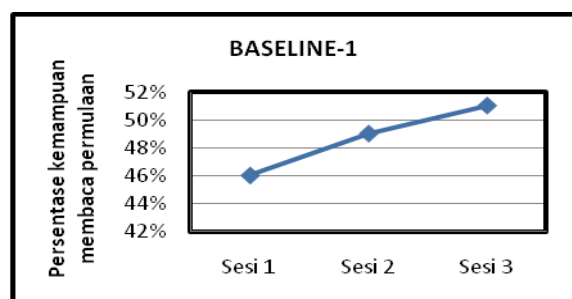
Deskripsi Data Hasil *Baseline-1* (A1)

Data hasil *baseline-1* (A1) merupakan tingkat kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa berkesulitan belajar membaca sebelum diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan metode linguistik. kemampuan membaca permulaan siswa pada fase *baseline-1* diukur menggunakan instrument tes membaca permulaan. Fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 kali sesi. Adapun skor dan taraf pencapaian tes membaca permulaan fase *baseline-1* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase *Baseline-1*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf pencapaian
1	ABY	32	46%
2		34	49%
3		36	51%

Data kemampuan membaca permulaan pada ketiga sesi fase *baseline-1* (A1) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Data *Baseline-1*

Kemampuan secara umum pada fase *baseline-1* adalah anak membaca dengan lebih baik pada kata dengan fonem “ng” di akhir kata. Anak membaca kata dasar dan kata berimbuhan

fonem “ng” di tengah dengan lafal yang kurang tepat. Kecenderungan kesalahannya yaitu omisi sehingga kata dasar dibaca dengan kata lain yang tidak bermakna. Kecenderungan kesalahan dalam membaca kata berimbuhan adalah adisi “g” secara konsisten. Anak belum memahami kalimat dan paragraf serta tidak memperhatikan tanda baca sehingga intonasi tidak jelas.

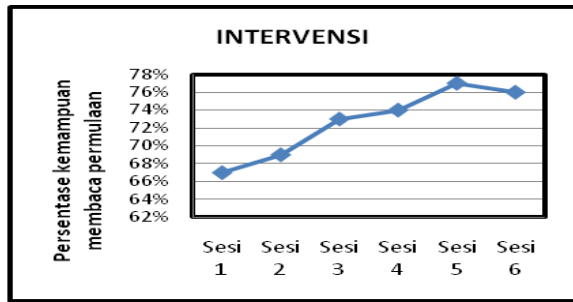
Deskripsi Data Hasil Intervensi

Data hasil intervensi diperoleh dari skor tes membaca permulaan pada setiap akhir pertemuan setelah materi diberikan. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek selama intervensi menggunakan metode linguistik. Tes dilakukan sebanyak 6 kali sesuai dengan pelaksanaan fase intervensi. Instrumen tes membaca permulaan yang digunakan pada fase intervensi sama dengan instrument yang digunakan pada fase *baseline-1*. Skor dan taraf pencapaian kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase Intervensi

Sesi	Subjek	Skor	Taraf pencapaian
1	ABY	47	67%
2		48	69%
3		51	73%
4		52	74%
5		54	77%
6		53	76%

Data kemampuan membaca permulaan pada keenam sesi fase intervensi (B) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Data Intervensi

Kemampuan membaca pada fase intervensi mendapatkan skor yang lebih baik daripada fase *baseline-1*, akan tetapi aspek kemampuan membaca hampir sama dengan fase sebelumnya. Anak cenderung melakukan salah pelafalan pada kata dasar dengan “ng” di tengah sehingga kata yang dibaca berbeda makna. Kecenderungan kesalahan pada saat membaca kata berimbuhan “ng” di tengah yaitu adisi “g”. Anak sudah dapat memahami kalimat dan membutuhkan *clue* saat membaca kalimat maupun paragraf agar intonasi lebih jelas.

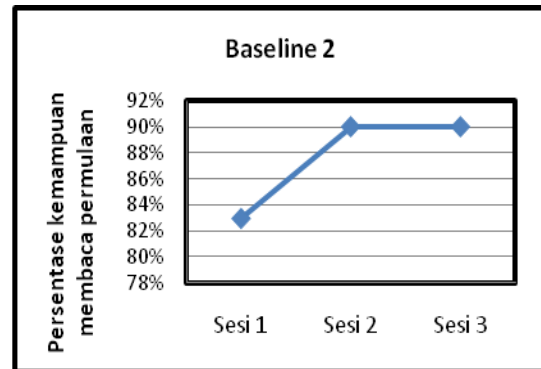
Deskripsi Data Hasil Baseline-2 (A2)

Data hasil *baseline-2* (A2) diperoleh dari skor tes membaca permulaan setelah pelaksanaan dan pengukuran pada kondisi intervensi (B). Instrumen yang digunakan pada *baseline-2* (A2) sama dengan tes membaca permulaan pada *baseline-1* (A1) dan intervensi (B). Adapun skor dan taraf pencapaian tes membaca permulaan fase *baseline-2* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase *Baseline-2*.

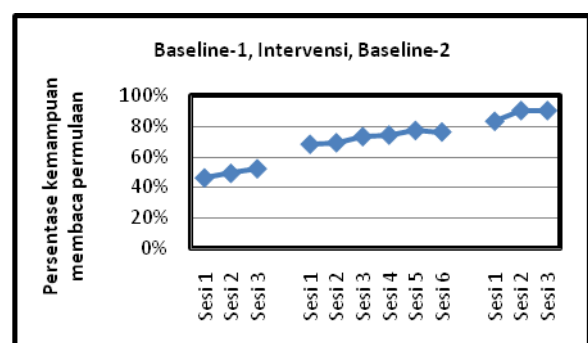
Sesi	Subjek	Skor	Taraf pencapaian
1	ABY	58	83%
2		63	90%
3		63	90%

Data kemampuan membaca permulaan pada ketiga sesi fase *baseline-2* (A2) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.

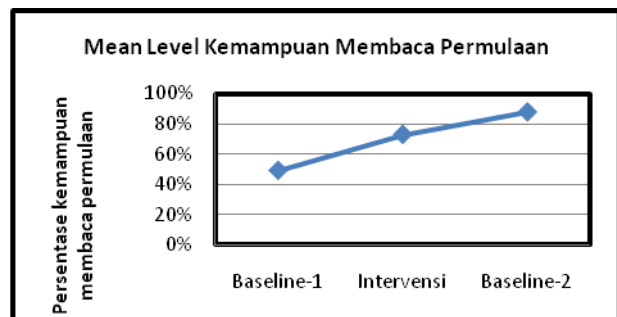
Gambar 3. Grafik Data *Baseline-2*

Kemampuan membaca permulaan anak pada fase *baseline-2* meningkat dibandingkan dengan kedua fase sebelumnya. Anak melafalkan kata dasar “ng” di tengah dengan kata lain yang tidak bermakna karena melakukan omisi dan substitusi. Anak membaca kata berawalan dengan kata lain yang berbeda makna. Anak sudah mampu membaca kalimat dan paragraf dengan intonasi yang jelas. Kalimat yang dibaca sudah dapat dipahami tetapi belum dapat memahami bacaan dalam satu paragraf.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca pada fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2) secara visual dirangkum pada grafik berikut.

Gambar 4. Grafik Data *Baseline-1*, Intervensi, Dan *Baseline-2*

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca pada setiap fase, rata-rata pencapaian pada masing-masing fase (*mean level*) disajikan pada grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Data Mean Level Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui rata-rata (*mean level*) kemampuan membaca permulaan subjek. Melalui grafik diatas dapat diketahui jika kemampuan membaca permulaan subjek meningkat pada setiap fase. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata (*mean level*) pada fase *baseline-1* (A1) yaitu 49%, fase intervensi (B) yaitu 73%, dan fase *baseline-2* (A2) yaitu 88%. Fase *baseline-2* (A2) dilakukan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya intervensi yang diberikan. Dalam hal ini rata-rata nilai pada fase *baseline-2* (A2) lebih tinggi daripada fase intervensi (B) dan fase *baseline-1* (A1).

Mendukung data tersebut, melalui tabel berikut dipaparkan persentasi data tumpang tindih (*overlap*).

Tabel 5. Data Presentase Tumpang Tindih

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/ B
Persentase tumpang tindih (<i>overlap</i>)	$(0:6) \times 100\%$ (0%)	$(0:3) \times 100\%$ (0%)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui persentase data tumpang tindih adalah 0% atau tidak ada data yang tumpang tindih (*overlap*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca menggunakan metode linguistik. Peningkatan diketahui dengan membandingkan kemampuan membaca permulaan pada kondisi sebelum intervensi, ketika intervensi dan setelah intervensi menggunakan metode linguistik. Dalam hal ini adalah pengukuran kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2*. Skor yang diperoleh pada fase *baseline-1*, intervensi dan fase *baseline-2* diubah menjadi data persentase dengan pembulatan.

Hasil kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-1* berada pada rentang 46% sampai 52% dengan *mean level* 49%. Fase intervensi menggunakan metode linguistik dilakukan sebanyak 6 sesi. Hasil kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi berada pada rentang 68% sampai 77% dengan *mean level* 73%. Fase *baseline-2* dilaksanakan sebagai kontrol kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Fase *baseline-2* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-2* berada pada rentang 83% sampai 90% dengan *mean level* 88%.

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui data *mean level* atau rata-rata kemampuan membaca permulaan subjek pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* berturut-turut yaitu 49%, 73% dan 88%. Dengan meningkatnya *mean level* pada setiap fase menandakan kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan atau membaik. Hal tersebut dibuktikan dengan

persentase yang lebih baik pada kondisi setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) daripada kondisi sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) yaitu dari 49% menjadi 88%. Persentase tersebut menunjukkan selisih atau peningkatan +39% dari kondisi *baseline-1* ke kondisi *baseline-2*. Selain *mean level* yang meningkat pada setiap kondisi, persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0% pada masing-masing fase. Juang Sunanto (2006:84) menyatakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Berdasarkan pendapat tersebut membuktikan bahwa intervensi menggunakan metode linguistik memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca.

Kesalahan membaca dilakukan anak pada masing-masing kondisi atau fase. Pada fase *baseline-1* anak sering melakukan kesalahan membaca pada kata dasar dan kata berimbuhan dengan fonem “ng” di tengah kata. Kesalahan membaca kata dasar yang dilakukan antara lain omisi fonem “ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, dan adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna. Misalnya kata “bangku” dibaca “baku”, “dingin” dibaca “digi”, “rangka” dibaca “rangkang”. Pada saat membaca kata berimbuhan, kesalahan membaca yang dilakukan yaitu adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna. Misalnya kata “mengupas” dibaca “menggupas”, “mengubah” dibaca “menggubah”, “mengusap” dibaca “menggusap”, dan “mengejar” dibaca “mejar”. Dalam membaca kalimat dan paragraf, anak melakukan kesalahan

Keefektifan metode linguistik (Suhesti Retno Palupi) 9
yang sama yaitu adisi konsonan “g” pada kata berimbuhan dalam kalimat dan paragraf sederhana. Misalnya “mengecat” dibaca “menggecat”, “mengupas” dibaca “menggupas”, “mengusap” dibaca “menggusap”. Dalam membaca kalimat dan paragraf anak melafalkan tulisan tetapi belum memahami isi kalimat dan paragraf tersebut. Intonasi saat membaca kalimat dan paragraf belum jelas karena siswa tidak memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam kalimat dan paragraf tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui kesalahan membaca pada fase *baseline-1* didominasi omisi fonem “ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna pada kata dasar dan adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna.

Pada fase intervensi kesalahan membaca yang sama pada keenam pertemuan yakni “tebang” dibaca “terbang”, “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengecat” dibaca “menggecat” atau “memgecat”, “mangga” dibaca “makan”, “goreng” dibaca “golong”. Dalam membaca kalimat dan paragraf anak melafalkan tulisan tetapi belum memahami isi kalimat dan paragraf tersebut. Pada fase *baseline-2* anak melakukan substitusi dan omisi pada kata dasar yang mengakibatkan kata dibaca dengan salah dan tidak bermakna seperti “dingin” dibaca “digi”, “bangku” dibaca “baku”, “bangun” dibaca “bagu”, “lengan” dibaca “laka”. Selain itu kecenderungan kesalahan membaca pada kata berawalan yaitu membaca kata dengan kata lain

yang berbeda makna. Misalnya “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengupas” dibaca “mengusap”, “menguning” dibaca “mengusap”, “menguning” dibaca “mengusap”. Kesalahan yang sering dilakukan pada setiap sesi yaitu kata “mengusap” dibaca “mengupas” dan “mengupas” dibaca “mengusap”. Intonasi membaca kalimat sudah jelas dan sesekali mengingatkan untuk berhenti pada tanda titik ketika membaca paragraf. Anak sudah memahami isi kalimat tetapi belum memahami isi paragraf secara utuh.

Berdasarkan penemuan selama pengambilan data kemampuan membaca permulaan subjek penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pada ketiga fase anak mengalami kesalahan membaca. Kesalahan yang dilakukan meliputi omisi fonem “ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna pada kata dasar dan adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna. Tiga poin kesalahan membaca tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hellen Keller Internasional Indonesia (2011:27) mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca yang terdiri dari (1) penambahan (*addition*) adalah menambahkan huruf pada kata, (2) penghilangan (*omission*) adalah menghilangkan huruf pada kata, (3) penggantian (*substitusi*) adalah mengganti huruf dan angka. Meskipun terjadi kesalahan membaca, perkembangan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca mengalami peningkatan.

Metode linguistik yang diberikan sebagai intervensi dalam pembelajaran membaca permulaan ini ditekankan pada bunyi fonem “ng”. Materi yang digunakan untuk intervensi dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan pola bunyi pada sekelompok kata. Menurut Munawir Yusuf (2005:164) salah satu kelebihan metode linguistik sebagai pengajaran membaca yaitu tekanan pada hubungan antara fonem dan grafem membantu anak menyadari bahwa membaca adalah bahasa lisan yang ditulis. Grafem adalah keseluruhan dari huruf atau campuran huruf yang mewakili fonem (Soenjono Dardjowidjojo, 2012: 297). Dalam hal ini fonem “ng” diwakili oleh grafem “n” dan “g”. Pemberian intervensi yang menekankan fonem “n” dan “g” dibaca “ng” melalui kata-kata berpola dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkait fonem “ng”.

Berdasarkan hasil analisis data antar kondisi dan dalam kondisi yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dari *baseline-1* ke *baseline-2* dengan selisih +39% dan persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Data tersebut memperkuat pernyataan bahwa metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui jika metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca. Hal tersebut

dibuktikan dengan meningkatnya skor kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca antara sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) menggunakan metode linguistik yaitu +39%. Selain itu, nilai maksimal yang diperoleh anak saat fase *baseline-2* yaitu 90 berarti telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Dari kedua pernyataan tersebut kemudian disimpulkan bahwa metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan metode linguistik efektif dan memberikan pengaruh membaik pada kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Saran untuk Guru kelas

Guru kelas sebaiknya memberikan pelajaran tambahan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan tingkat pencapaian belajar siswa. Salah satunya menggunakan metode linguistik dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Saran untuk Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus sebaiknya mengembangkan metode mengajar yang menarik dan menyenangkan sesuai kebutuhan siswa sehingga anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satunya menggunakan metode linguistik sebagai

Keefektifan metode linguistik (Suhesti Retno Palupi) 11
alternatif pembelajaran membaca bagi siswa berkesulitan belajar membaca.

3. Saran untuk Kepala Sekolah

sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk memanfaatkan ruang BK-ABK yang tersedia disekolah sebagai tempat untuk melayani ABK dengan pelayanan individual. Salah satunya yaitu penanganan individual siswa berkesulitan belajar membaca menggunakan metode linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hellen Keller International Indonesia dan Kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar. (2011). *Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.
- Joan M. Hardwell. (2001). *Complete Learning Disabilities Handbook*. USA : PB printing.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sari Rudiwati, dkk, (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* (No 2 Vol 40) Hlm:187-200.
- Sharon Vaughn & Candace S.Bos. 2009. *Sreategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problem*. US: Pearson
- Soenjono Dardjowidjojo. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.